

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang mana salah satu mata pencarian penduduknya berada pada sektor pertanian. Salah satu sub sektor pertanian yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah sub sektor perkebunan. Sub sektor perkebunan banyak berkontribusi dalam PDB sebesar 3,76% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2022. Jumlah RTUP sub sektor perkebunan di Indonesia sebanyak 10.877.356 rumah tangga (BPS, 2023). Salah satu komoditi perkebunan yang banyak dilestarikan dan ditingkatkan oleh industri kecil adalah tanaman tebu.

Tebu dapat dimanfaatkan dalam berbagai industri, mulai dari pangan, minuman, hingga bioenergi. Keberadaan tebu tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi petani sebagai komoditas bernilai jual tinggi, tetapi juga berkontribusi terhadap kebutuhan industri nasional. Salah satu olahan dari tanaman tebu yang banyak diproduksi oleh usaha kecil dan bergerak dibidang pangan ialah gula tebu. Gula tebu menjadi salah satu komoditas strategi dalam industri pangan nasional karena berperan sebagai bahan pemanis utama yang digunakan dalam konsumsi rumah tangga maupun sebagai bahan baku berbagai produk pangan dan minuman (Zain, 2022).

Gula tebu saat ini diproduksi di sepuluh provinsi utama di Indonesia sebagai sentra perkebunan tebu nasional. Berdasarkan data (BPS, 2025b), pengembangan tanaman tebu telah mencapai luas areal sekitar 504.776 hektar dengan total produksi 2.271.009 ton gula di tahun 2023. Pada tahun 2024 luas lahan tebu diperkirakan meningkat menjadi 553.609 hektar dengan proyeksi produksi mencapai 2.381.649 ton gula. Menurut Saefuddin (2024), peningkatan ini mencerminkan adanya tren positif dalam upaya pengembangan industri gula nasional, sekaligus memperkuat peran tebu sebagai komoditas strategis dalam mendukung kebutuhan pangan dan energi di Indonesia.

Sumatera Barat memiliki luas lahan tebu seluas 7.637,92 ribu Ha pada tahun 2023. Sementara itu, pada tahun 2024 luas lahan tebu seluas 7.678,35 ribu Ha (BPS,

2025). Kenaikan luas lahan tebu tersebut menjadi indikator penting dalam mendorong pertumbuhan sektor agroindustri, khususnya dalam bidang pengolahan gula merah tebu yang merupakan salah satu produk unggulan subsektor perkebunan di Sumatera Barat. Dengan demikian, potensi agroindustri gula merah tebu di masa mendatang diperkirakan akan mengalami peningkatan yang signifikan dan memiliki peran strategis dalam mempertahankan ketersediaan gula nasional, selama didukung oleh faktor-faktor lain seperti ketersediaan tenaga kerja, efisiensi teknologi pengolahan, dan sistem pemasaran yang memadai.

Agroindustri gula merah tebu di Sumatera Barat memiliki peran penting dalam mendukung ketersediaan gula nasional. Agroindustri gula merah tebu memiliki peran strategis untuk dikembangkan di Sumatera Barat karena didukung oleh potensi sumber daya pertanian, karakteristik sosial ekonomi masyarakat, serta kebutuhan pasar terhadap produk pangan lokal berbasis bahan alami. Berdasarkan data BPS (2025), terdapat delapan kabupaten yang menghasilkan gula merah tebu, salah satunya Kabupaten Tanah Datar yang memiliki luas areal tanaman tebu pada tahun 2024 seluas 3.619,55 Ha (Lampiran 1). Kabupaten Tanah Datar memiliki lima daerah penghasil gula merah tebu, salah satunya adalah Kecamatan Sungayang. Berdasarkan data Perda Kabupaten Tanah Datar tahun 2023, Kecamatan Sungayang memiliki jumlah produksi gula merah tebu paling sedikit dibanding kecamatan lainnya, yaitu sebanyak 90,05 ton pada tahun 2022 (Lampiran 2). Kondisi ini menunjukkan bahwa perlunya pengembangan agroindustri gula merah tebu di Kecamatan Sungayang.

Jumlah produksi gula merah tebu yang sedikit mengindikasikan adanya berbagai masalah atau faktor yang mempengaruhi kinerja agroindustri tersebut yang bersumber dari berbagai aspek. Aspek produksi muncul sebagai penyumbang risiko paling signifikan. Selain itu, risiko juga muncul pada aspek persediaan bahan baku dan pemasaran. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan risiko tidak bersifat tunggal, melainkan bersumber dari berbagai aspek yang saling terhubung, sehingga kegagalan pada satu aspek berpotensi memengaruhi kinerja agroindustri gula merah tebu secara keseluruhan (Melly & Ampuh Hadiguna, 2019).

Keahlian dalam mengelola risiko merupakan aspek yang sangat penting bagi para pengrajin gula merah tebu, mengingat kegiatan produksi mereka sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor ketidakpastian. Manajemen risiko merupakan pendekatan sistematis yang dirancang untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, serta mengendalikan risiko yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Penerapan manajemen risiko tidak hanya berfokus pada upaya melindungi aset dan nilai yang telah dimiliki organisasi, tetapi juga pada peningkatan nilai melalui pemanfaatan peluang yang muncul dari adanya ketidakpastian. Dalam konteks pertanian, khususnya sektor gula tebu di Sumatera Barat, manajemen risiko menjadi instrumen penting untuk menjaga keberlanjutan produksi di tengah kondisi lingkungan yang dinamis, perubahan iklim, dan keterbatasan sumber daya. Dengan kata lain, manajemen risiko tidak hanya berfungsi sebagai perisai untuk mencegah kerugian, tetapi juga sebagai strategi proaktif untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing sektor tebu (Nardo et al., 2022).

Pelaksanaan penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi berbagai sumber risiko, menilai tingkat risiko, serta memahami penerapan strategi risiko dalam proses pengolahan gula aren di Nagari Andaleh Baruh Bukit, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar. Selain itu, kajian mengenai risiko juga berperan strategis dalam memberikan dasar pertimbangan bagi perumusan kebijakan pembangunan pertanian, baik di tingkat daerah maupun nasional, yang memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Tanah Datar pada umumnya petani disana mengolah tanaman tebu menjadi gula merah tebu. Pada tahun 2024 tercatat luas areal lahan tebu yang dimiliki seluas 3.619,55 ribu Ha (BPS, 2025). Dari tahun 2020-2024, luas areal tanaman tebu mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2020 luas arealnya mencapai 2.235,00 ribu Ha (Lampiran 1). Terdapat lima kecamatan yang memproduksi gula merah tebu di kabupaten ini, yaitu Kecamatan X Koto, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kecamatan Sungayang, Kecamatan Salimpaung, dan Kecamatan Tanjung Baru. Dari kelima

kecamatan tersebut, Kecamatan Sungayang merupakan wilayah paling sedikit menghasilkan gula merah tebu, dimana pada tahun 2022 kecamatan ini menghasilkan 90 ton gula merah tebu dengan luas areal 65.000 Ha (Lampiran 2). Pengolahan gula merah tebu di Kecamatan Sungayang berpusat di Nagari Andaleh Baruh Bukit.

Proses produksi yang dilakukan oleh pengrajin gula merah tebu di nagari tersebut tidak menentu. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan persediaan bahan baku, dimana pada umumnya petani di daerah ini memiliki jumlah batang tebu sebanyak 5.000 batang. Jumlah batang tebu yang dimiliki tidak semuanya digunakan untuk memproduksi gula merah tebu, petani terkadang akan menjualkan batang tebunya dalam bentuk batangan dengan harga Rp3.100 sampai Rp3.500 per batangnya dikarenakan harga jual gula merah tebu tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan untuk mengolah gula merah tebu. Hal ini akan mengakibatkan jumlah gula merah tebu yang diproduksi akan mengalami penurunan jumlah produksi karena jumlah batang tebu yang diproduksi untuk menjadi gula merah tebu menjadi terbatas. Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan jumlah tebu yang tersedia, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas bahan baku yang beragam, seperti ukuran tebu yang kecil dan tebu terkena serangan hama. Serangan hama pada tanaman tebu dapat menurunkan produktivitas dan kandungan gula pada batang tebu, sehingga berdampak langsung pada penurunan volume nira yang dihasilkan. Kandungan nira yang sedikit menghasilkan rendemen gula yang rendah, sehingga mempengaruhi kapasitas produksi.

Berdasarkan hasil pra survey, pengolahan dilakukan masih menggunakan teknologi sederhana dan bergantung pada tenaga manusia. Pengolahan gula merah tebu dengan menggunakan teknologi sederhana dihadapi dengan permasalahan seperti terjadinya kesalahan teknis saat produksi. Selama proses pemasakan nira, pengrajin harus selalu berada di dekat wajan untuk terus mengaduk nira yang sedang dimasak. Hal ini dilakukan agar nira tidak menempel pada wajan serta mencegah terbuangnya bahan baku selama proses pemasakan. Selain itu, dengan kondisi pengrajin yang harus selalu didekat wajan memungkinkan pengrajin terkena panas yang mana akan menimbulkan kecelakaan yang cukup serius. Pengrajin juga harus memperhatikan suhu panas saat memasak nira tebu dikarenakan masih menggunakan kayu bakar yang sulit

dikontrol. Suhu panas yang digunakan jika terlalu panas akan mengakibatkan gula menjadi gosong atau hangus.

Untuk mengolah tebu menjadi gula merah tebu, pengrajin memerlukan kayu bakar. Harga untuk kayu bakar pada tahun 2026 sebanyak satu mobil *pick-up* seharga Rp400.000, sementara pada tahun 2025 harga kayu bakar sebanyak satu mobil *pick-up* seharga Rp350.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan harga pada kayu bakar. Peningkatan harga kayu bakar tersebut akan mempengaruhi proses produksi, yang mana pengrajin bisa saja menghentikan proses produksi gula merah tebu. Selain itu, pengrajin harus menyewa peralatan untuk pengolahan gula merah tebu ke pengumpul dengan harga sewa Rp12.000 per 3kg gula merah tebu yang dihasilkan. Pengumpul akan menyewakan alat pengolahan dari mesin penggiling, tungku, *kancah*, spatula, baskom, saringan, dan *congklak* atau alat cetak gula merah tebu. Selain itu, dengan harga sewa tersebut, pengumpul juga memberikan plastik untuk mengemas gula merah tebu yang akan dijual.

Hasil gula merah tebu tersebut harus dijual ke pengumpul tersebut dengan harga yang ditetapkan oleh pengumpul sebesar Rp16.000/kg. Gula merah tebu yang siap dijual dikemas menggunakan plastik berukuran 10kg. Melalui perantara pengumpul, gula merah akan didistribusikan ke pasar tradisional maupun pedagang eceran di berbagai wilayah. Di lihat dari kondisi ini, efisiensi dari rantai distribusi dan nilai tambah gula merah tebu di wilayah ini masih dapat ditingkatkan melalui diversifikasi saluran pemasaran, seperti penjualan secara langsung ke konsumen atau melakukan penjualan melalui platform digital.

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat indikasi risiko yang terjadi oleh pengrajin gula merah tebu di Nagari Andaleh Bukit Baruh, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, maka muncul pertanyaan dari penelitian ini, yaitu :

1. Apa saja sumber risiko yang dihadapi oleh agroindustri gula merah tebu di Nagari Andaleh Baruh Bukit Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar?
2. Bagaimana tingkat risiko yang dihadapi oleh agroindustri gula merah tebu di Nagari Andaleh Baruh Bukit Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar?

3. Bagaimana strategi penanggulangan risiko yang dilakukan oleh agroindustri gula merah tebu di Nagari Andaleh Baruh Bukit Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar dan saran peneliti untuk strategi penanggulangan risiko?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Mengidentifikasi sumber risiko yang dihadapi oleh agroindustri gula merah tebu di Nagari Andaleh Baruh Bukit Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar.
2. Mengukur tingkat risiko yang dihadapi oleh agroindustri gula merah tebu di Nagari Andaleh Baruh Bukit Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar.
3. Merumuskan strategi penanggulangan risiko yang dilakukan oleh agroindustri gula merah tebu di Nagari Andaleh Baruh Bukit Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar dan yang disarankan peneliti.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan akan memberi manfaat ke beberapa pihak diantaranya yaitu:

1. Bagi penulis, penelitian ini memberikan wawasan terkait perkembangan gula tebu yang ada di Indonesai, informasi proses pengolahan tebu menjadi gula merah, serta penulis dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat selama masa perkuliahan.
2. Bagi pengrajin gula tebu, memberikan informasi terkait berbagai risiko produksi yang dihadapi oleh agroindustri gula aren serta bagaimana upaya manajemen risiko diterapkan dalam proses produksi gula aren di Nagari Andaleh Baruh Bukit.
3. Bagi pemerintah, memberikan gambaran terhadap pengambilan kebijakan terkait risiko yang dihadapi oleh agroindustri gula tebu.